



Sekolah Progresif

Syamsul Kurniawan

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak
syamsulkurniawan001@gmail.com

ABSTRAK

As we know MEA has created competitive situation that means school must be able to answer market needs of workers. School must produce a good quality of education student that be able to compete in the global market. It means school must be reincarnated into progressive school. Discourse of progressive school has created by the writer based on John Dewey's original ideas of progressivism.

Key words: *progressive school, progressivism, MEA*

PENDAHULUAN

Menyambut era yang disebut MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN), seluruh sekolah di Indonesia mesti mulai berbenah, dan bahkan perlu melakukan reformasi menyeluruh sehubungan dengan manajemen dan pengelolaan pendidikan. Harapannya, sekolah lebih siap menghadapi tantangan MEA. Tak heran, belakangan ramai perbincangan mengenai model sekolah yang komprehensif dan fleksibel, sehingga setelah lulus dari sekolah, para siswa dapat memainkan fungsi dan perannya dalam kehidupan masyarakat yang kompetitif.

Hal inilah yang melatarbelakangi urgensi kehadiran model sekolah progresif, yang dirancang sedemikian rupa sehingga memberikan ruang bagi siswa untuk pengembangan potensinya secara kreatif dan dinamis dalam suasana yang demokratis, syarat dengan kebersamaan dan mengedepankan pentingnya tanggung jawab. Sekolah progresif menghendaki lahirnya lulusan-lulu-

san yang bisa memahami situasi dan keadaan masyarakat dengan segala faktor yang dapat mendukung mereka dalam menjemput sukses dan memenangkan situasi kompetitif.

Memang cukup banyak sekolah di Indonesia dalam beberapa tahun belakangan ini yang mulai sadar tentang urgensi pendidikan berperspektif global yang tentunya sejalan dengan cita-cita dari sekolah progresif. Hal ini tentu positif terutama dalam menyambut MEA. MEA seperti yang kita mengerti telah menciptakan situasi kompetitif yang berarti sekolah-sekolah mesti mampu menjawab kebutuhan pasar akan tenaga kerja. Dari rahim sekolah mesti lahir lulusan-lulusan yang berkualitas dan mampu bersaing dengan ketat dalam pasar dunia. MEA yang ditandai dengan perdagangan bebas terutama dalam lingkup ASEAN jelas akan menjadi arena persaingan "para pekerja". Jangan sampai sekolah-sekolah justru melahirkan lulusan-lulusan yang menjadi "budak" di negerinya sendiri.

Kita mafhumi, pada pola pendidikan tradisional yang selama ini berlaku, belajar kehilangan esensinya. Sekolah layaknya sebuah penjara. Di penjara yang bernama sekolah itu, siswa-siswa dipaksa belajar serius, tapi yang dicari bukanlah ilmu pengetahuan, melainkan nilai dalam bentuk tampilan “angka-angka”. Di sekolah, siswa diajarkan tips dan trik menaklukkan soal-soal ujian dengan cara SMART, dengan tujuan supaya siswa dapat lulus ujian nasional. Namun siswa tidak diajarkan tentang bagaimana mereka dapat mengalami dan menghadapi “dunia nyata”.

Jika seperti ini yang terjadi, sungguh sekolah menjadi seperti oase di tengah gurun pasir, karena sepiunya nuansa kreatifitas apalagi inovasi. Di sekolah-sekolah, siswa-siswa menghabiskan waktu mereka untuk mempelajari bahasa, sastra, matematika, ilmu pengetahuan alam, geografi, ekonomi, sejarah, dan lain sebagainya. Selanjutnya mari bertanya pada siswa-siswa itu, “berapa jam yang dihabiskan untuk belajar tentang bagaimana otak mereka berfungsi dan bekerja?”, “berapa jam yang mereka gunakan untuk mempelajari tentang bagaimana seharusnya mereka belajar?”, “berapa jam pula yang mereka luangkan untuk mempelajari tentang sifat dasar dari pemikiran mereka?”, dan lain sebagainya. Bisa jadi mereka menjawab, mereka tidak pernah belajar atau diajarkan tentang hal-hal tersebut.

Hal ini menunjukkan sebuah kenyataan bahwa sekolah hanya memperkuat ilusi-ilusi dan mengaburkan tantangan-tantangan nyata. Penulis meramalkan, mentalitas lulusan dari sekolah-sekolah “yang memenjarkan” ini hanya mampu membebek atau mengekor di belakang orang-orang yang maju. Di dunia kerja mereka hanya mampu menunggu, tanpa ada keberanian berusaha,

akibat minimnya keterampilan kerja, apalagi hendak memanfaatkan ilmu atau otak untuk menciptakan lapangan kerja minimal buat diri mereka sendiri.

Tentu saja era pasar bebas MEA tidak boleh disepelekan. MEA sebagai tantangan abad ini dapat saja menjadi seperti yang diramalkan atau disebut oleh Ulrich Beck sebagai keadaan masyarakat yang penuh resiko (Tilaar 2004: 15). Ini berarti lulusan-lulusan sekolah menengah dipaksa berpacu di era yang serba sulit. Sekolah progresif adalah sebuah hal yang ingin didiskusikan dalam tulisan ini, yang menurut penulis relevan untuk dikembangkan terutama dalam menyambut MEA yang kompetitif. Wacana sekolah progresif sendiri penulis kembangkan berangkat dari ide-ide progresivisme yang dipelopori John Dewey.

BASIS, GENEALOGI DAN KARAKTERISTIK SEKOLAH PROGRESIF

Telah diutarakan, sekolah progresif berangkat dari ide-ide progresivisme. Progresivisme sendiri sebagai sebuah aliran dalam filsafat pendidikan, senyatanya tumbuh dan berkembang pada masyarakat Barat. Meskipun tumbuh dan berkembang di Barat, ini tidak berarti progresivisme tidak cocok dengan konteks keindonesiaan. Justru menurut penulis, progresivisme menjadi relevan untuk diadopsi, mengingat pentingnya kesiapan-kesiapan sekolah menjelang MEA.

John Dewey adalah tokoh yang dianggap paling berperan terhadap munculnya progresivisme. Dewey lahir di Burlington pada 20 Oktober 1859. Dewey wafat pada tahun 1952. Dewey adalah seorang filsuf Amerika dan populer sebagai seorang pendidik pada masanya. Dewey meraih gelar doktor di bidang filsafat dari John Hopkins Univer-

sity pada 1984. Dewey selanjutnya mengajar di University of Michigan, University of Chicago, dan Columbia University.

Dewey mempunyai pengaruh yang sangat besar, bukan hanya pada bidang filsafat dan pendidikan, melainkan juga pada bidang estetika dan teori-teori politik. Dewey mempunyai kepribadian yang baik. Seperti diulas oleh Haniah (2001: 8), Dewey mewarisi dari keluarganya semangat patriotisme sekaligus liberalisme dalam kepribadiannya. Dewey juga dikenal sebagai seorang yang murah hati dan ramah dalam bergaul.

Saat Dewey menjadi Profesor Filsafat di Chicago pada tahun 1984, salah satu di antara mata kuliah yang ia ajarkan adalah *pedagogy*. Momentum tepat bagi Dewey untuk mendalami isu-isu strategis pendidikan yang selanjutnya berbuah sebuah aliran yang ia dirikan yaitu progresivisme. Dewey menulis banyak tulisan tentang pendidikan. Apa yang ia tulis pada masanya, ia sempat meringkas dan menghimpunnya dalam sebuah buku berjudul *School and Society* (1899). Buku *School and Society* ini dianggap paling berpengaruh di antara semua tulisan yang pernah ia hasilkan. Dewey di sepanjang hidupnya, sebagaimana dikatakan oleh Russel (2004: 1066-1067), terus menulis tentang pendidikan sebanyak yang ia tulis tentang filsafat. Selain *School and Society*, di antara buku Dewey yang terkenal antara lain *Democracy and Education* (1916), *Logic* (1938), dan *Experience and Education* (1938).

Progresivisme yang lahir dari rahim peradaban Barat mempunyai basis ontologis dan epistemologis khas Barat. Pada hari ini progresivisme yang dikembangkan oleh Dewey telah menjadi sebuah aliran pendidikan yang mapan dan keberadaannya mempengaruhi model-model pendidikan yang dikembangkan di berbagai negara terutama

di Amerika. Secara historis, progresivisme dalam lapangan pendidikan sebagai bagian dari gerakan reformasi umum bidang sosial-politik yang menandai kehidupan masyarakat Amerika di akhir abad 19 dan awal abad 20, terutama di saat Amerika tengah berusaha menyesuaikan diri dengan urbanisasi dan industrialisasi yang massif kala itu.

Progresivisme dalam ranah politik di antaranya nampak dalam karir politik tokoh-tokoh semisal Robert la Follete dan Woodrow Wilson yang mengekang kekuasaan perserikatan dan monopoli serta memperjuangkan sistem demokrasi politik bisa berjalan dengan baik. Dalam ranah sosial, kalangan progresif seperti Jane Adams berjuang dalam gerakan rumah hunian penduduk untuk mengembangkan kesejahteraan sosial di Chicago dan wilayah-wilayah urban lain di Amerika (Knight 2007: 145).

Pemikiran progresivisme dalam ranah pendidikan merupakan respons atas model pendidikan yang otoriter di mana pendidikan berlangsung sebatas untuk menghafal dan memahami materi pelajaran yang disampaikan guru di kelas atau buku-buku pelajaran. Model pendidikan otoriter menghendaki guru dapat memindahkan banyak pengetahuan dan keterampilan pada siswa, dan hal tersebut wajib dikuasai siswa. Pendidikan tidak berkembang dan masih mempertahankan standar dan aturan (termasuk moral) yang dianggap mesti berlaku sepanjang zaman. Tentu saja konsep ini berseberangan dengan konsep pendidikan progresivisme yang dibawa Dewey.

Model pendidikan otoriter yang banyak berkembang dalam pola pendidikan masyarakat tradisional inilah yang coba dikritisi Dewey melalui progresivisme. Progresivisme berseberangan dengan konsep pendidikan tradisional yang menghendaki

sekolah sebagai lembaga yang sama sekali terpisah dari kehidupan masyarakat. Progresivisme juga tidak menyetujui konsep pendidikan tradisional yang menerjemahkan pendidikan sebatas menyiapkan siswa untuk dapat memainkan perannya “kelak” di kemudian hari. Artinya, selama pendidikannya di sekolah, siswa tidak perlu repot-repot mempraktikkan apa yang ia pelajari di sekolah. Hal ini karena apa yang siswa pelajari kelak baru dapat ia implementasikan sesaat setelah ia menyelesaikan pendidikannya di sekolah.

Progresivisme juga banyak meminjam teori psikoanalisis Sigmund Freud. Teori Freudian terutama Psikoanalisis memang menyokong banyak kalangan progresif. Di antaranya pandangan pendukung progresivisme bahwa dalam kebebasan berekspresi adalah sesuatu hal penting dalam pendidikan. Dengan kebebasan berekspresi, siswa dapat melepaskan energi-energi atau dorongan-dorongan instingtif mereka dengan cara-cara yang kreatif. Kecuali terpengaruh Freud, progresivisme juga memperoleh dasar teori terutama dari Rousseau. Karya Rousseau secara khusus menarik hati kalangan progresif untuk menentang strategi pembelajaran “*theacher centered*” dan memilih “*student centered*” (Knight 2007: 146).

Progresivisme yang dikembangkan oleh Dewey sesungguhnya adalah embrio dari pragmatisme. Sebagai sebuah aliran filsafat, pragmatisme tersebar luas dalam filsafat modern, yang menghendaki nilai pengetahuan berdasarkan kegunaan praktisnya. Kegunaan praktis bukan diartikan pengakuan kebenaran objektif dengan kriteria praktis, tetapi lebih pada apa yang menjadi kriteria yang memenuhi kepentingan-kepentingan subjektif individu (Bagus 2000: 877). Pragmatismelah yang mempengaruhi gagasan-gagasan Dewey tentang progresivisme. Atau,

bisa dikatakan pragmatismelah yang menggerakkan perkembangan progresivisme berikutnya.

Dalam uraian-uraiannya tentang progresivisme, Dewey nampak mengapresiasi berbagai teori dan pemikiran dari tokoh-tokoh seperti William James, Harace Mann, Francis Parker, atau Felix Adler. Kecuali tokoh-tokoh yang disebut-sebut hidup pada abad 20-an, gagasan progresivisme Dewey juga dapat ditelusuri dalam pemikiran para filsuf Yunani kuno, seperti Sokrates, Aristoteles, Plato, Heraklitos, dan Protagoras.

Socrates berpendapat perlunya menyetujui epistemologi dan aksiologi. Ajarannya bahwa pengetahuan merupakan kunci mencapai kebajikan, yang berarti bahwa kekuatan intelektual dan pengetahuan yang baik adalah pedoman bagi manusia dalam pencapaian kebajikan. Socrates percaya manusia mampu melakukan yang baik. Dengan kemampuan itu, ia akan terus melakukan perubahan demi kemajuan. Sementara Aristoteles menyarankan pentingnya moderasi atau kompromi (baca: jalan tengah, bukan jalan ekstrim) dalam kehidupan. Dengan menghindari ekstrimitas, manusia dapat menggagas perubahan dan kemajuan secara lebih jernih. Aristoteles meyakini bahwa sikap moderasi atau kompromi membuka peluang bagi kemajuan (Iman 2004: 40-41).

Plato membuat konsep pendidikan yang memandang pentingnya “belajar karena berbuat” sebagai kesiapan ketangguhan dalam peperangan (Barnadib 1987: 34). Berikutnya Heraklitos yang mengemukakan sifat utama dari realitas adalah perubahan. Menurutnya, tidak ada sesuatu yang tetap di dunia ini, semua berubah, kecuali asas perubahan itu sendiri. Apa yang sedang diandaikan oleh Heraklitos adalah dengan adanya perubahan mesti ada kemajuan atau

progresivitas. Selanjutnya adalah Protagoras seorang Sophis yang mengajarkan bahwa kebenaran dan norma atau nilai tidak bersifat mutlak melainkan relatif (yaitu bergantung pada waktu dan tempat). Dengan demikian ia akan terus mengalami perubahan, perkembangan dan kemajuan sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berikutnya adalah filsuf-filsuf abad 16 yang juga meletakkan fondasi atau dasar bagi perkembangan progresivisme kelak di kemudian hari, di antaranya Francis Bacon yang memberikan sumbangan pemikiran terutama dalam memperbaiki dan menyempurnakan metode eksperimental sebagai sebuah metode ilmiah dalam pencapaian ilmu pengetahuan. Selainnya, ada juga Jean Jacques Rousseau yang mempercayai akan adanya kekuatan wajar pada manusia. Ada juga Hegel, yang melalui pemikirannya mengajarkan bahwa alam dan masyarakat bersifat dinamis, selamanya berada dalam keadaan bergerak, dalam proses perubahan dan penyesuaian yang tiada hentinya (Iman 2004: 42).

Harus diakui tokoh atau filsuf sebagaimana disebut di atas melalui pemikirannya telah ikut merintis munculnya teori-teori pendidikan. Progresivisme lahir sebagai perkembangan dan pepaduan dari berbagai teori-teori yang ada. Tentu saja progresivisme dapat berkembang karena mendapat dukungan dari organisasi-organisasi pendidikan terutama oleh pemerintah. Di Amerika Serikat misalnya, organisasi pendidikan seperti Association for Childhood Education, The American Federation of Teachers, atau Association for Development adalah organisasi-organisasi yang bersemangat mengembangkan model pendidikan ala progresivisme (Barnadib 1987: 34).

Karakteristik pemikiran pendidikan yang dikembangkan progresivisme sebagai-

mana dijelaskan Barnadib (1987: 34-35), sebagai berikut:

1. Progresivisme mempunyai konsep yang berdasar pada pengetahuan dan kepercayaan bahwa setiap orang mempunyai potensi atau kemampuan yang wajar dan dapat menghadapi serta mengatasi masalah-masalah yang timbul, di mana masalah-masalah tersebut dapat saja mengancam eksistensi seseorang.
2. Progresivisme memandang bahwa model pendidikan otoriter tidak seharusnya dikembangkan, oleh karena kurang menghargai dan memberikan tempat semestinya pada potensi dan kemampuan siswa. Model pendidikan otoriter berseberangan dengan tujuan progresivisme, yang menghendaki guru sebatas "motor penggerak" siswa dalam pencapaian kemajuan atau *progress*.
3. Karena kemajuan atau *progress* menjadi inti perhatian progresivisme, maka beberapa ilmu pengetahuan yang berkembang mesti mendukung kebudayaan yang berjalan menapaki kemajuan. Biologi, antropologi, psikologi dan ilmu-ilmu alam lain, adalah riil mendukung kemajuan dan perkembangan pragmatisme.
4. Ontologi dari progresivisme mendukung teori evolusi, di mana pengalaman diartikan sebagai ciri dan dinamika kehidupan seseorang. Hidup adalah berjuang, bertindak dan berbuat. Pada konteks ini, pengalaman adalah seseorang sebagai sebuah hal yang penting.
5. Progresivisme membedakan antara pengetahuan dan kebenaran. Pengetahuan adalah sekumpulan kesan-kesan dan penerangan-penerangan yang berhimpun dari pengalaman serta siap untuk digunakan. Sementara kebenaran merupakan hasil tertentu dari sebuah usaha untuk mengeta-

hui, memiliki, dan mengarahkan beberapa segmentasi pengetahuan agar bermanfaat dalam penyelesaian sebuah masalah tertentu. Pada konteks ini, kecerdasan menjadi sebuah faktor utama yang mempunyai kedudukan sentral. Kecerdasan sebagai faktor yang mempertahankan adanya hubungan antara seseorang dan lingkungan, baik berupa lingkungan fisik atau lingkungan budaya. Kecerdasan juga membangun hubungan baik seseorang dengan sesamanya.

6. Ciri lain dari progresivisme adalah pandangannya mengenai belajar. Belajar menurut progresivisme bertumpu pada pandangan bahwa siswa sebagai makhluk yang mempunyai kelebihan dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain. Kecuali itu, menjadi menipisnya “dinding pemisah” antara sekolah dan masyarakat menjadi landasan pengembangan ide-ide pendidikan progresivisme di kemudian hari.
7. Sebagai makhluk, siswa dibekali Tuhan dengan akal dan kecerdasan sebagai potensi yang merupakan kelebihan dibandingkan makhluk-makhluk lain. Seorang siswa cerdas yang kreatif serta dinamis mempunyai bekal lebih terutama dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah. Karena itu “pencerdasan siswa” merupakan tugas pokok lapangan pendidikan.

Berdasarkan paparan di atas, progresivisme sebagai sebuah aliran yang menekankan bahwa hakikatnya pendidikan bukanlah sekedar pemberian sekumpulan pengetahuan pada siswa, melainkan juga serangkaian aktifitas yang mengarah pada pelatihan kemampuan berpikir siswa sedemikian rupa sehingga mereka dapat berpikir secara sistematis melalui cara-cara ilmiah, seperti kemampuan menganalisis, dan pertimbangan termasuk bagaimana mereka menyimpulkan

pilihan atau alternatif solusi atas permasalahan-permasalahan mereka. Alangkah naifnya jika siswa tidak pernah mengerti tentang bagaimana cara belajar yang sesuai dengan dirinya, bahkan tak sedikit siswa yang tidak pernah paham apa yang sedang dan tengah dipelajarinya. Juga naif jika guru mengartikan mengajar sebatas kegiatan menuliskan “pelajaran” di papan tulis. Hal ini karena, pembelajaran atau pendidikan dalam artian yang sesungguhnya adalah “mengalami”, dan ini berarti guru-guru di sekolah sebatas sebagai fasilitator terutama dalam melibatkan kemampuan siswa secara kontinyu terutama dalam menganalisis dan meningkatkan cara tentang bagaimana seharusnya mereka belajar.

Di sinilah makna penting progresivisme bagi pendidikan. Ramayulis dan Nizar (2009: 40) berpendapat bahwa progresivisme identik dengan instrumentalisme, eksperimentalisme, dan environmentalisme. Disebut identik dengan instrumentalisme, karena aliran ini beranggapan bahwa kemampuan intelegensi seseorang sebagai alat untuk hidup dan untuk mengembangkan kepribadian. Disebut eksperimentalisme, karena aliran ini menyadari serta mempraktikkan asas-asas eksperimen yang merupakan bentuk uji kebenaran atas teori. Disebut environmentalisme karena beranggapan bahwa faktor lingkungan mempunyai pengaruh yang tidak sedikit bagi seseorang terutama dalam pembentukan pola pikir dan perkembangan kepribadian.

Karakter yang khas dari progresivisme juga memberi warna yang khas dalam model pendidikan pada sekolah progresif.

PRINSIP-PRINSIP MENDASAR SEKOLAH PROGRESIF

Sekolah progresif relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia menyongsong

MEA. sekolah progresif, yang dirancang sedemikian rupa sehingga memberikan ruang bagi siswa untuk pengembangan potensinya secara kreatif dan dinamis dalam suasana yang demokratis, syarat dengan kebersamaan dan mengedepankan pentingnya tanggung jawab. Sekolah progresif menghendaki lahirnya lulusan-lulusan yang bisa memahami situasi dan keadaan masyarakat dengan segala faktor yang dapat mendukung mereka dalam menjemput sukses dan memenangkan situasi kompetitif.

Berikut ini prinsip-prinsip mendasar dari sekolah progresif yang relevan untuk menyiapkan lulusan-lulusan sekolah yang siap menyongsong MEA yang kompetitif:

1. Siswa diperlakukan sebagai subjek aktif, bukan sebagai subjek pasif

Pada konteks ini sekolah progresif tidak saja sedang menyiapkan siswa-siswa yang “kelak” lulus mampu hidup di tengah-tengah masyarakat, tetapi dalam artian “telah” siap hidup di tengah-tengah masyarakat. Kecuali itu, sekolah progresif tidak kaku dalam memandang kurikulum pembelajaran. Sekolah progresif juga tidak menyetujui model pendidikan dengan disiplin ketat dan menjadikan siswa sebagai subjek yang pasif.

Selaras dengan pandangan progresivisme umumnya, siswa bukanlah sekumpulan individu yang pasif, melainkan manusia seutuhnya yang bertumbuh dan berkembang selaras dengan interaksi yang mereka lakukan dengan lingkungan sekitarnya. Sekolah progresif membawa asumsi bahwa realitas bukanlah sesuatu yang mati dan tidak berubah, melainkan sesuatu yang dinamis dan berubah (Dewey 2004: x).

Hal ini sejalan dengan filsafat progresivisme yang menaruh kepercayaan tinggi pada kekuatan alamiah manusia di mana

kekuatan inilah yang diwarisi semua orang sejak lahir. Sebagai seorang manusia, siswa-siswa sejak lahir telah membawa bakat dan kemampuan atau potensi dasar terutama daya akalnya. Dengan daya akalnya tersebut, siswa mampu mengatasi segala masalah yang ia hadapi baik berupa tantangan, hambatan, ancaman, maupun gangguan-gangguan yang timbul dari lingkungan hidupnya. Potensi-potensi yang dipunyai siswa mengandung kekuatan-kekuatan yang mesti dapat diperhatikan dan dikembangkan oleh seorang guru. Sebagaimana pendapat Jalaluddin dan Idi (1997: 74), sebagai makhluk biologis siswa mesti diposisikan sebagai “manusia yang utuh”, yang dihormati harkat dan martabatnya sebagai manusia, atau sebagai pelaku hidupnya.

2. Fungsi guru sebatas fasilitator pembelajaran

Sekolah progresif menghendaki fungsi guru sebatas fasilitator pembelajaran yaitu sebagai penasihat, pembimbing atau pemandu daripada rujukan otoriter yang tak bisa dibantah di kelas. Pada konteks ini, pendidikan yang dikembangkan sekolah progresif merupakan suatu proses penggalian dan pengalaman secara kontinyu atau terus-menerus. Karenanya pendidikan yang dikembangkan sekolah progresif berpusat pada kondisi konkret siswa sebagai subjek didik, terutama berdasarkan minat, bakat dan kemampuan serta kepekaan terhadap dinamika perubahan yang terus terjadi dalam masyarakat.

Guru-guru mesti selalu siap sedia untuk mengubah metode dan kebijakan perencanaan pembelajarannya, seiring dengan perkembangan zaman, yang juga erat kaitannya dengan kemajuan sains dan teknologi serta perubahan lingkungan tempat di mana pembelajaran siswa seharusnya berlangsung.

Intinya memang bukan terletak pada ikhtiar siswa menyesuaikan diri dengan masyarakat atau dunia luar sekolah, dan demikian pula bukan terletak dalam ikhtiar siswa untuk menyesuaikan dirinya dengan standar kebaikan atau kebenaran, melainkan sebagai ikhtiar yang terus-menerus dalam menyusun kembali (rekonstruksi) dan menata ulang (reorganisasi) pengalaman hidup siswa sebagai subjek didik (Dewey, 2004: x).

3. Proses pembelajaran berpusat pada siswa

Sekolah progresif menghendaki siswa-siswa mampu menafsirkan dan memaknai rangkaian pengalamannya sendiri sedemikian rupa, sehingga ia dapat bertumbuh dan berkembang melalui pengayaan dari pengalamannya sendiri. Dalam sekolah progresif, tumbuh kembang siswa sebagai subjek didik yang dilakukan melalui penyusunan kembali dan penataan ulang pengalaman menjadi hakikat pembelajaran bahkan sebagai tujuan pembelajaran itu sendiri.

4. Sekolah adalah miniatur masyarakat

Sekolah adalah miniatur (sebuah rekaan dunia) masyarakat. Karena itu, pembelajaran pada sekolah progresif disetting dengan setting sosial yang sama dengan keadaan riil masyarakat. Berdasarkan konsep ini, siswa-siswa pada sekolah progresif diajak belajar langsung menyelami kehidupannya di luar sekolah sebagaimana pengalamannya. Hal ini karena paradigma sekolah progresif menggiring sebuah konsep bahwa “pendidikan berarti kehidupan itu sendiri” dan tidak mengambil tempat terpisah dari dunia nyata hanya karena sekat-sekat dinding sekolah.

5. Fokus pembelajaran di sekolah adalah untuk memecahkan masalah

Pemikiran semacam ini didasarkan pada penekanan kalangan progresif terhadap urgensi pengalaman. Karena itu pada sekolah progresif, pengetahuan tidak seharusnya datang dan dibagi oleh guru-guru mereka. Pengetahuan tidak seharusnya selalu dialihkan dari guru ke siswa. Idealnya, pengetahuan siswa muncul dari kemampuan dan pengalaman siswa itu sendiri. Pola pembelajaran ini relevan dengan sekolah progresif.

Pada sekolah progresif belajar, yang menjadi arus utama pembelajaran adalah bagaimana mengkondisikan siswa belajar memecahkan masalah. Karenanya, seorang siswa hendaknya dapat diajak menyelami atau bahkan memprediksi mengenai keterampilan-keterampilan apa yang seharusnya mereka siapkan untuk masa depan mereka. Belajar tentang bagaimana berpikir secara logis dan kreatif juga sebuah hal yang sangat penting bagi seseorang dalam memecahkan masalah.

6. Atmosfer sekolah harus kooperatif dan demokratis

Pemikiran demikian merupakan pengembangan lebih lanjut dari kepercayaan kalangan progresif bahwa sekolah adalah miniatur dari masyarakat yang lebih luas (besar). Bahwa pendidikan adalah kehidupan itu sendiri lebih dari sekedar sebuah persiapan untuk hidup (Dewey, 2004: 148-155). Sebagaimana juga diterangkan sebelumnya, siswa-siswa pada sekolah progresif diajak belajar langsung menyelami kehidupannya di luar sekolah sebagaimana pengalamannya. Sebab itulah perlu berkembang atmosfer sekolah yang kooperatif dan demokratis.

Keberhasilan sekolah progresif dalam menyiapkan lulusan-lulusan sekolah yang

siap bersaing pada MEA, tergantung dari sejauhmana kemampuan guru-guru di sekolah dalam mengembangkan keterampilan-keterampilan yang tepat untuk bersaing di MEA. Sekolah progresif mesti mampu mencetak lulusan-lulusan yang cepat, kuat, dan mampu menganalisis kompleksitas dan keadaan ketidakpastian yang sedang mereka hadapi dalam persaingan pasar kerja. Disadari bersama, dunia yang begitu cepat berubah tentu mensyaratkan seseorang mampu belajar lebih cepat. Keadaan dunia yang makin syarat kompleksitas juga menuntut seseorang mampu menganalisis setiap situasi secara logis dan memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi secara kreatif.

PENUTUP

Sekolah progresif lebih siap menghadapi tantangan MEA. Hal ini karena sekolah progresif merupakan model sekolah yang komprehensif dan fleksibel, sehingga setelah lulus dari sekolah, para siswa dapat memainkan fungsi dan perannya dalam kehidupan masyarakat yang kompetitif.

Beberapa prinsip mendasar sekolah progresif antara lain:

1. Siswa diperlakukan sebagai subjek aktif, bukan sebagai subjek pasif;
2. Fungsi guru sebatas fasilitator pembelajaran;
3. Proses pembelajaran berpusat pada siswa;
4. Sekolah adalah miniatur masyarakat;
5. Fokus pembelajaran di sekolah adalah untuk memecahkan masalah;
6. Atmosfer sekolah harus kooperatif dan demokratis

Simpulannya, sekolah progresif yang dikembangkan dari ide-ide progresivisme menghendaki rancangan sekolah yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan riil masyarakat. Sekolah progresif yang berangkat

dari ide-ide progresivisme sebagai sebuah aliran dalam filsafat pendidikan yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat Barat. Meskipun tumbuh dan berkembang di Barat, ini tidak berarti progresivisme tidak cocok dengan konteks keindonesiaan. Justru sebaliknya menurut penulis, progresivisme menjadi relevan untuk diadopsi, mengingat pentingnya kesiapan-kesiapan sekolah menjelang MEA.***

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Lorens. 2000. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Barnadib, Imam. 1987. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Dewey, John. 2004. *Experience and Education: Pendidikan Berbasis Pengalaman*. Terj. Haniah. Jakarta: Teraju.
- Haniah. 2001. *Agama Pragmatis: Telaah Atas Konsepsi Agama John Dewey*. Magelang: Indonesia Tera.
- Iman, Muis Sad. 2004. *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fithrah dan Progresivitas John Dewey*. Yogyakarta: Safitria Insania Press.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi. 1997. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Knight, George R. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Terj. Mahmud Arif. Yogyakarta: CDIE dan Gama Media.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. 2009. *Filsafat*

Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya. Jakarta: Kalam Mulia.

Tilaar, HAR. 2004. *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional.* Jakarta: Grasindo.